



Kreatifitas Siswa dalam Menyelesaikan Soal Open Ended Ditinjau dari Gaya Belajar Global – Analitik

Oleh:

Putri Nur Indah¹, Siti Khabibah², Aqila Firda Istinabila³, Dini Kinati Fardah^{4*}
^{1,2,3,4} Pendidikan Matematika FMIPA Universitas Negeri Surabaya

* dinifardah@unesa.ac.id

Abstrak — Kreatifitas merupakan suatu kemampuan untuk menciptakan hal baru yang dimiliki seseorang. Kreatifitas perlu dikembangkan agar dapat menghadapi tantangan global akibat perkembangan teknologi. Soal dengan tipe open ended merupakan contoh masalah yang dapat digunakan untuk melatih siswa berpikir kreatif. Dalam menyelesaikan soal tersebut, kreatifitas siswa akan berbeda-beda dipengaruhi oleh gaya belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kreatifitas siswa dalam menyelesaikan soal open ended yang ditinjau dari gaya belajar global – analitik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan tes dan wawancara. Subjek yang digunakan masing-masing 1 siswa dengan gaya belajar yang berbeda yakni gaya belajar global dan gaya belajar analitik dengan kemampuan matematika setara. Indikator yang digunakan adalah indikator berpikir kreatif Silver dan tingkat kreatif menurut Siswono. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreatifitas siswa dengan gaya belajar global hanya memenuhi indikator kefasihan (fluency) sedangkan gaya belajar analitik memenuhi indikator kefasihan (fluency) dan fleksibilitas lalu masing-masing siswa dengan gaya belajar global maupun analitik masih belum memenuhi indikator novelty. Agar penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil yang baik, subjek harus mencari jawaban yang dapat dikategorikan kreatif.

Kata kunci: Kreatifitas, Open Ended, Gaya Belajar, kefasihan, fleksibilitas.

Abstract — Creativity is a person's ability to create something new. Creativity needs to be developed in order to face global challenges due to technological developments. Problems with the open-ended type are examples of problems that can be used to train students to think creatively. In solving these problems, students' creativity will vary depending on their learning style. This study aims to describe students' creativity in solving open-ended questions in terms of global - analytic learning styles. This research is a qualitative descriptive study with data collection using tests and interviews. The subject used is 1 student each with different learning styles, namely global learning styles and analytical learning styles with equivalent mathematical abilities. The indicators used are indicators of Silver's creative thinking and creative level according to Siswono. The results showed that the creativity of students with global learning styles only met the fluency indicator, while the analytical learning style met the fluency and flexibility indicators, then each student with global and analytical learning styles still did not meet the novelty indicators. In order for the research conducted to get good results, the subject must look for answers that can be categorized as creative.

Keywords: Creativity, Open Ended, Learning Style, fluency, flexibility.

Pendahuluan

Semakin berkembangnya teknologi menyebabkan ilmu pengetahuan juga semakin berkembang. Sehingga dalam hal ini, siswa dituntut untuk mengembangkan kreatifitasnya agar dapat memecahkan segala persoalan yang akan datang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mayer (1992) yang menyatakan “Creative thinking and critical thinking are important components of problem solving competency” yang mengartikan bahwa komponen penting dari kompetensi pemecahan masalah adalah berpikir kreatif dan

berpikir kritis. Setiap masalah mungkin memiliki penyelesaian, penyelesaian setiap individu akan berbeda – beda bergantung kreatifitasnya. Kreatifitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menciptakan suatu hal yang baru. Sejalan dengan pendapat Pehkonen (1997) yang mengungkapkan bahwa “creativity is the performance of an individual who produces something new an unexpected” yang artinya kreatifitas adalah suatu kinerja seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan tidak terduga. Krulik dan Rudnick (dalam Suhandoyo, 2016)

menyatakan bahwa berpikir kreatif merupakan pemikiran yang bersifat asli, reflektif, dan menghasilkan suatu produk yang kompleks. Sebuah produk atau ide dapat dikatakan kreatif apabila produk tersebut berbeda dengan apa yang telah dilakukan sebelumnya dengan tingkat kebaruan yang berbeda - beda mulai dengan hanya ada sedikit perbedaan dari ide sebelumnya sampai terciptanya ide baru. Indikator yang digunakan untuk mengukur kreatif siswa pada penelitian ini yakni menggunakan indikator kreatifitas menurut Silver (dalam Siswono, 2008) yang menyatakan bahwa untuk menilai kreativitas seseorang terdapat tiga komponen penting yakni (1) Kefasihan (fluency) yakni siswa menyelesaikan soal dengan jawaban yang berbeda - beda; (2) Fleksibilitas yakni siswa menyelesaikan soal dengan berbagai cara; dan (3) kebaruan (novelty) yakni siswa menyelesaikan soal dengan cara atau penyelesaian yang tidak biasa digunakan oleh siswa lain (menyelesaikan dengan cara yang ia temukan sendiri).

Sehingga, dapat dikelompokkan tingkat berpikir kreatif siswa terdiri dari 5 tingkat yakni (1) Tingkat 4 (sangat kreatif) yakni siswa mampu menunjukkan kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan dalam memecahkan soal HOT yang diberikan; (2) Tingkat 3 (kreatif) yakni siswa mampu menunjukkan kefasihan dan kebaruan atau kefasihan dan fleksibilitas dalam memecahkan soal HOT yang diberikan; (3) Tingkat 2 (cukup kreatif) yakni siswa mampu menunjukkan kebaruan atau fleksibilitas dalam memecahkan soal HOT yang diberikan; (4) Tingkat 1 (kurang kreatif) yakni siswa mampu menunjukkan kefasihan dalam memecahkan soal HOT yang diberikan; dan (5) Tingkat 0 (tidak kreatif) yakni siswa tidak mampu menunjukkan ketiga indikator berpikir kreatif.

Pada kenyataannya dalam pembelajaran masih banyak guru yang cara mengajarnya monoton dengan model pembelajaran ceramah, sehingga kreativitas siswa kurang dikembangkan dan cenderung lemah. Berdasar pada survei yang dilakukan Martin Prosperity Institute dalam ajang The Global Creativity Index tahun 2015, Indonesia ada pada peringkat 115 dari 139 sehingga Indonesia dinyatakan bahwa tingkat kreativitas anaknya rendah. Dalam mengatasinya, maka diperlukan perhatian khusus pada bidang pendidikan.

Soal dengan tipe open ended dapat dijadikan acuan untuk melihat tingkat kreatifitas siswa karena soal tersebut memiliki berbagai jawaban atau penyelesaian yang benar sesuai dengan pernyataan sehingga dapat mengasah kemampuan berpikir kritis, logis, kreatif dan dapat melatih siswa untuk menyelesaikan masalahnya sendiri

sesuai dengan kemampuan dan kreatifitasnya. Sejalan dengan pernyataan Restanto Rudi dan Helti Lygia Mampouw (2018) yang menyatakan bahwa untuk mengukur tingkat kreatifitas siswa dapat digunakan Soal open-ended.

Pada jenjang SMP, fase berpikir siswa umumnya berada di fase peralihan dari operasional konkret menuju oprasional formal dimana siswa mulai didorong untuk dapat dan mampu memecahkan masalah secara aktif sesuai dengan kreatifitasnya. Tingkat kreatifitas setiap anak berbeda - beda dipengaruhi oleh gaya belajar. Menurut Lestari (2012:2) setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda sesuai dengan kenyamanan mereka masing-masing. Gaya belajar mengambil penanan yang cukup penting dalam kreatifitas siswa. Hal ini disampaikan oleh Eishani, dkk (2014) yang berpendapat bahwa gaya belajar dapat menjadikan faktor penting dalam hal pendidikan meski penemuan individu berbeda kreatifitasnya sehingga dapat diketahui bahwa adanya keterkaitan antara gaya belajar dengan tingkat kreatifitas siswa.

Gaya belajar merupakan suatu ciri yang dimiliki siswa untuk menerima sebuah informasi yang nantinya akan digunakan untuk memecahkan masalah. Gaya belajar model Witkin terbagi menjadi dua yakni gaya belajar global dan gaya belajar analitik. Menurut Tobias (2009) Orang yang memiliki gaya belajar global akan memikirkan secara keseluruhan saat diberikan suatu masalah, tidak memikirkan hal - hal rinci, dan mampu mengaitkan satu hal dengan lainnya. Orang yang memiliki gaya belajar global akan terbiasa untuk berpikir menyeluruh. Sesuai dengan pendapat Mustangin dan Debora (2009) yang mengatakan bahwa "orang yang berpikir secara global, cenderung melihat segala sesuatu secara menyeluruh, dengan gambaran yang besar, memuat konsep secara utuh sehingga mereka dapat melihat hubungan antar satu bagian dengan bagian lain." Dalam hal ini, mereka akan memiliki cara berpikir yang luas dalam menyelesaikan suatu masalah tanpa memperhatikan hal - hal yang rinci. Sedangkan, orang yang memiliki gaya belajar analitik akan secara otomatis memecahkan setiap informasi yang mereka peroleh menjadi beberapa bagian komponen. Orang yang memiliki gaya belajar analitik akan terbiasa untuk berpikir secara rinci dan terstruktur. Mereka akan menerima informasi secara maksimal dengan memecah dan mempelajari informasi tersebut dalam hal - hal kecil sehingga dapat memberikan suatu penyelesaian tanpa berbelit. Hal ini sesuai dengan pendapat Mustangin dan Debora (2009) yang mengatakan bahwa dalam pembelajaran, "belajar dengan analitik berarti mempelajari suatu topik

atau pokok bahasan tertentu yang diawali dengan mempelajari sub – sub konsep atau pokok bahasannya tanpa memandang konsep atau pokok bahasan terbesar yang memuat hal yang sedang dipelajari.” Oleh karena itu, setiap siswa akan memiliki cara sendiri dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Mereka akan mengolah informasi yang mereka dapat dengan kreatifitas mereka masing – masing. Kadel (2014:59) berpendapat “Creative thinking helps the learner to solve the problems by discovering some unique ideas, and techniques” yang artinya berpikir kreatif dapat membantu siswa untuk menyelesaikan masalah dengan beberapa ide kreatifitas dan cara penyelesaian yang berbeda. Tingkat kreatifitas siswa dipengaruhi oleh gaya belajar. Sehingga, setiap siswa akan memiliki gaya belajar dan tingkat kreatifitas yang berbeda. Sehingga dapat dilihat bahwa kedua gaya belajar tersebut memiliki perbedaan yang nantinya akan mempengaruhi tingkat kreatifitas siswa. Berdasarkan uraian diatas, pertanyaan penelitian ini yaitu Bagaimana kreatifitas siswa dalam menyelesaikan soal open ended ditinjau dari gaya belajar global dan gaya belajar analitik ?.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan data yang dihasilkan berupa kalimat tertulis maupun lisan dari subjek yang diamati dengan tujuan untuk mendeskripsikan kreatifitas siswa dalam menyelesaikan soal open ended yang ditinjau dari gaya belajar global – analitik. Subjek diperoleh berdasarkan angket gaya belajar dengan mengambil masing – masing 1 siswa yang menggunakan gaya belajar berbeda yakni gaya belajar global dan gaya belajar analitik. Subjek yang dipilih adalah siswa SMP di sekitar lokasi KKN yaitu daerah Sambikerep, Lontar. Subjek dengan tingkat kemampuan yang setara dan sudah mendapatkan materi yang akan diujikan yaitu materi pada jenjang SMP kelas VII. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket gaya belajar, tes kemampuan dan tes kreatif berupa soal open- ended serta pedoman wawancara. Pedoman wawancara dibuat oleh peneliti sebagai alat bantu untuk mengambil data di lapangan dengan sifat semi terstruktur yang bertujuan agar subjek memeberikan pendapatnya berdasarkan hasil pekerjaan yang telah diselesaikan. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen yang telah dibuat selanjutnya divalidasi terlebih dahulu. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode angket gaya belajar, tes kemampuan dan tes kreatif serta metode wawancara. Dalam penelitian ini angket yang digunakan adopsi dari angket gaya belajar pada

buku Cara Mereka Belajar (The Way They Learn) berisi 11 pernyataan dengan dua opsi jawaban yang dipilih siswa sesuai dengan kondisi dirinya dan data yang diperoleh berupa data tertulis yang berasal dari data hasil pengisian angket gaya belajar, data tes kemampuan dan data pengerjaan soal open ended serta data wawancara yang diperoleh dari hasil wawancara dengan subjek. Data yang diperoleh kemudian dianalisis. Data anget gaya belajar dianalisis berdasarkan jawaban subjek. Apabila subjek banyak memilih pilihan A, maka subjek memiliki gaya belajar analitik. Sedangkan Apabila subjek banyak memilih pilihan B, maka subjek memiliki gaya belajar global. Data tes kemampuan dan berpikis kreatif akan dianalisis dengan menggunakan indikator yang telah ditetapkan, sedangkan untuk analisis wawancara melalui beberapa tahap yaitu tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Angket gaya belajar diberikan kepada 5 siswa yang ada disekitar lokasi KKN yang hasilnya terdapat 1 anak bergaya belajar global dan 4 anak bergaya belajar analitik. Berdasarkan hal tersebut, maka dipilih 2 anak dengan skor tes kemampuan setara serta jenis kelamin yang sama dengan masing-masing anak bergaya belajar global dan bergaya belajar analitik. Berdasarkan hasil tersebut, data subjek penelitian yang terpilih terlihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Daftar nama subjek penelitian

No	Inisial Nama	Jenis Kelamin	Gaya Belajar	Kemampuan
1	ID	P	Global	85
2	FN	P	Analitik	85

Setelah didapatkan subjek disetiap gaya belajarnya, kedua subjek yang telah terpilih tersebut kemudian diberikan tes berpikir kreatif dan dilakukan wawancara.

Analisis Data Tes Kreatif Subjek dengan Inisial “IDE”

Persamaan 1: $x + y = 42$
 Persamaan 2: $4x + 2y = 108$
 $x + y = 42 \Rightarrow x = 42 - 2y = 84 - 2y$
 $4x + 2y = 108 \Rightarrow 4(42 - 2y) + 2y = 108$
 $168 - 8y + 2y = 108$
 $-6y = -60$
 $y = 10$
 $x = 42 - 10 = 32$
 Jawab: Rp. 6000 x
 Rp. 4000 y
 $= 6000(32) + 4000(10)$
 $= 192.000 + 40.000 = 232.000$

(a)

2. Luas $\Delta = \frac{1}{2} \times \text{alas} \times \text{tinggi}$
 $L = \frac{24 \times 8}{2} = 192 = 96$
 $2\Delta = 96 \times 2 = 192$
 $s = \sqrt{192} = 19$
 Persegi Luas: $8 \times 8 = 64$
 $19 \times 19 = 361$

(b)

Gambar 1. Hasil Jawaban Subjek "ID"

Berdasarkan hasil pekerjaan siswa pada lembar jawaban seperti **Gambar 1** dan hasil wawancara, dapat dianalisis bahwa siswa dengan gaya belajar global memenuhi indikator berpikir kreatif fluency (kelancaran) pada soal no 1 dan 2 karena pada soal tersebut siswa mampu memikirkan dan merencanakan beberapa jawaban sebagai penyelesaian. Berdasarkan wawancara, siswa tersebut dapat menjelaskan tahapan pengerjaannya dan memberikan alasan bahwa setiap siswa akan memiliki jawaban yang beragam bergantung pada pemisalan siswa. Pada saat wawancara siswa mengatakan bahwa pada No 1 (**Gambar 1a**) jawaban siswa akan beragam karena untuk harga motor dan mobil ditentukan sendiri, sedangkan untuk No 2 (**Gambar 1b**) jawaban akan beragam karena panjang sisinya yang ditentukan sendiri.

Pada indikator flexibility (keluwesan) siswa dengan gaya belajar global belum mampu memenuhi karena berdasarkan jawaban dan hasil wawancara pada soal no 1 siswa hanya dapat menyelesaikan dengan metode gabungan (Eliminasi dan Substitusi) sedangkan Pada soal no 2 berdasarkan wawancara siswa hanya menemukan 1 cara yaitu dengan menggabungkan luas 2 segitiga yang tampak pada soal. Dalam hal sesuai dengan pendapat Tobias (2009) yang mengatakan bahwa

orang yang memiliki gaya belajar global akan memikirkan secara keseluruhan saat diberikan suatu masalah, tidak memikirkan hal – hal rinci, sehingga dalam hal ini karena yang di arsir adalah 2 bangun segitiga maka yang terpikirkan adalah dengan mencari luas 2 bangun segitiga tersebut lalu dijumlahkan. Saat wawancara siswa juga sempat mengungkapkan adanya cara lain dengan menghitung luas layang – layang namun tidak dilanjutkan karena bingung mencari panjang diagonalnya. Lalu cara lain dengan menghitung luas persegi yang dikurang dengan luas 2 trapesium tidak terpikirkan oleh siswa sejalan dengan Tobias (2009) yang mengatakan bahwa orang yang memiliki gaya belajar global tidak memikirkan hal – hal rinci sehingga bagi siswa sangat sulit apabila menggunakan luas persegi yang dikurang dengan luas 2 trapesium.

Pada indikator novelty (kebaharuan) siswa dengan gaya belajar global belum memenuhi karena berdasarkan jawaban dan wawancara, siswa hanya memberikan penyelesaian yang masih umum digunakan oleh banyak siswa. Pada ketiga jawaban yang diselesaikan pada soal berpikir kreatif, belum ada jawaban unik yang berbeda dengan teman yang lainnya. Contohnya pada soal no 3 siswa hanya menjawab bangun yang mungkin yaitu bangun persegi. Berdasarkan hasil wawancara, siswa dapat menjelaskan tahapan penyelesaiannya namun ia tidak menemukan cara lain. siswa sempat berpikir bahwa masih ada bangun lain selain persegi, hanya saja siswa sulit untuk menentukan ukurannya

Analisis Data Tes Kreatif Subjek dengan Inisial "FN"

1. $x + y = 42$ (x2) $\Rightarrow 2x + 2y = 84$
 $4x + 2y = 108$ (x1) $\Rightarrow 4x + 2y = 108$
 $-2x = -24$
 $x = 12$
 $y = 42 - 12 = 30$
 Jika mobil = 6000
 Motor = 4000
 $= (6000 \times 12) + (4000 \times 30)$
 $= 72.000 + 120.000 = 192.000$
 Cara I = $s \times s$
 bila = $12 \times 12 = 144$
 Cara II = $\frac{1}{2} \times \text{alas} \times \text{tinggi}$
 $= \frac{1}{2} \times 12 \times 8 = 48$
 $\Rightarrow \frac{1}{2} \times s \times s = 48$
 $s \times s = 96$
 $s = \sqrt{96} = 9,8$
 Kemungkinan I = persegi dgn sisi 19 m
 $19 = \sqrt{196} = 14$
 Kemungkinan II = persegi panjang dgn p = 28, l = 7
 $7 = \frac{p \times l}{28}$
 $7 = \frac{28 \times 7}{28} = 7$

Gambar 2. Hasil Jawaban Subjek "FN"

Berdasarkan hasil pekerjaan siswa pada lembar jawaban di atas dan hasil wawancara, dapat dianalisis bahwa siswa dengan gaya belajar analitik

memenuhi indikator berpikir kreatif fluency (kelancaran) pada soal tes berpikir kreatif, siswa mampu memikirkan dan merencanakan beberapa jawaban sebagai penyelesaian. Berdasarkan wawancara, siswa tersebut juga dapat menjelaskan tahapan pengerjaannya dan memberikan alasan di setiap langkahnya. Pada soal no 1 ia mengatakan bahwa setiap siswa akan memiliki jawaban yang beragam bergantung pada pemisalan siswa untuk harga motor dan mobil. Sedangkan untuk no 2 jawaban akan beragam karena panjang sisinya yang ditentukan sendiri sedangkan no 3 siswa juga dapat menyebutkan beragam alternative jawaban karena bebas menuntukan bangun yang cocok

Pada indikator flexibility (keluwesan) siswa dengan gaya belajar analitik juga sudah memenuhi karena meskipun pada soal no 1 siswa hanya dapat menuliskan 1 cara berdasarkan jawaban pada soal berpikir kreatif, yaitu hanya dapat menyelesaikan dengan metode gabungan (Eliminasi dan Substitusi) namun pada soal no 2 dan no 3 siswa dapat memberikan beberapa alternatif penyelesaian. Dari hasil wawancara pada soal no 2 siswa menemukan beberapa cara yaitu dengan menggabungkan luas 2 segitiga yang tampak pada soal, menggabungkan 4 segitiga, mengkurangkan persegi dengan 2 trapesium dan luas layang – layang. Namun sayangnya yang diselesaikan hanya dengan cara segitiga karena siswa mengalami kebingungan dan takut salah. Dalam hal ini sesuai dengan pendapat Tobias (2009) yang mengatakan bahwa orang yang memiliki gaya belajar analitik akan berbalik dengan orang yang bergaya belajar global karena orang yang memiliki gaya belajar analitik akan memikirkan hal – hal rinci misalnya pada jawaban tersebut siswa memecah kembali masing – masing segitiga menjadi 2 bagian sehingga luas yang diarsir merupakan gabungan dari 4 segitiga, lalu siswa juga sempat berpikir untuk menghitung luas yang diarsir dengan pengurangan luas persegi dengan 2 bangun trapesium, serta menghitung luas layang – layang untuk yang diarsir. Sehingga berdasarkan uraian tersebut dalam hal ini siswa cukup memberikan beberapa penyelesaian, siswa memperhatikan dengan baik gambar bangun yang diberikan sesuai dengan pendapat Tobias sebelumnya meskipun yang ditulis oleh siswa hanya 2 alternatif penyelesaian pada lembar jawaban tes kreatif.

Pada indikator novelty (kebaharuan) siswa dengan gaya belajar analitik belum terpenuhi karena berdasarkan jawaban dan wawancara, siswa hanya memberikan penyelesaian yang masih umum digunakan oleh banyak siswa. Pada ketiga jawaban yang diselesaikan pada soal berpikir kreatif, belum ada jawaban unik yang berbeda dengan teman yang lainnya. Meskipun sudah ada

pemikiran dengan beberapa penyelesaian yang unik seperti pada no 2 siswa sempat berpikir untuk menghitung luas layang – layang dan no 3 siswa berpikir ada banyak bangun misalnya jajar genjang dan trapesium namun siswa tidak menyelesaikan dengan cara tersebut.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah diuraikan, maka dapat diambil simpulan kreatifitas siswa dengan gaya belajar global masih kurang karena pada hasil tes penelitian yang telah dilakukan, siswa hanya memenuhi indikator berpikir kreatif kefasihan (fluency) hal ini dikarenakan orang yang bergaya belajar global cenderung menyeluruh dalam melihat segala sesuatu. Ia melewatkan hal – hal kecil yang dapat membantunnya untuk menyelesaikan persoalan dengan berbagai cara lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tobias (2009) yang mengatakan bahwa dalam mengerjakan sesuatu orang dengan gaya belajar global perlu orang lain untuk meyakinkan dirinya karena ia tidak suka memacu diri sendiri akibatnya ia akan melewatkan hal – hal detail. Kreatifitas siswa dengan gaya belajar analitik terbilang kreatif karena pada hasil tes penelitian yang telah dilakukan, hanya indikator berpikir kreatif kebaharuan (novelty) yang belum terpenuhi. Pada indikator berpikir kreatif kefasihan (fluency) siswa dapat memberikan berbagai alternative jawaban beserta alasan disetiap jawabannya. Siswa dengan gaya belajar analitik dapat memanfaatkan informasi yang ada pada soal dengan baik sehingga ia dapat menemukan berbagai jawaban dan beberapa cara penyelesaian namun sayangnya dari beberapa cara tersebut masih ada yang belum terselesaikan. Sesuai dengan pendapat Tobias (2009) yang menyampaikan bahwa orang yang bergaya belajar analitik bisa menemukan suatu fakta namun terkadang ia tidak dapat memahami intinya akibatnya informasi yang telah ia dapatkan pun tidak dapat terolah dengan baik.

Daftar Pustaka

- Eishani K. A., Saa'd E. A., Nami Y. (2014). The Relationship Between Learning Styles and Creativity. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 114, 52-55.
- Kadel P. B. (2014). Role of Thinking in Learning. *Journal of NELTA Surkhet*, 4, 57-63.
- Lestari A. (2012). Penerapan Strategi Pembelajaran Matematika Berbasis Gaya Belajar VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik). *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 1-7.
- Mayer R. E. (1992). *Thinking Problem Solving, Cognition*. New York: Freeman.

- Mustangin dan Debora A. (2009). Penerapan Global Learning dan Mind Mapping dalam Pembelajaran Matematika sebagai Jaringan Konsep. *Prosiding dalam Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*, 301-302.
- Pohkonen E. (1997). The State-of-Art in Mathematical Creativity. *Zentralblatt für Didaktik der Mathematik*, 29(3), 63–67.
- Restanto R. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa dalam Menyelesaikan Soal Geometri Tipe Open-Ended Ditinjau Dari Gaya Belajar. *Jurnal Numeracy*, 5(1), 29-40.
- Siswono T. Y. (2008). *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Suhandoyo G. dan Wijayanti P. (2016). Profil Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Soal Higher Order Thinking Ditinjau dari Adversity Quotient (AQ). *MathEdunesa Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(5) 156-165.
- Tobias, C. U. (2009). *Cara Mereka Belajar (The Way They Learn)*. Jakarta: Pionir Jaya
-